

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan mental merupakan masalah kesehatan yang serius dan harus segera diidentifikasi dan ditangani, masalah kesehatan mental yang tidak ditangani dengan baik berdasarkan penelitian dapat menyebabkan masalah-masalah seperti permasalahan sosial (dengan teman ataupun keluarga) (69,2%), masalah finansial (51%), berhenti dari perkuliahan ataupun pekerjaan (50,4%), penurunan performa akademik (49%) hingga pemikiran untuk bunuh diri (56,3%).¹ Dalam beberapa tahun terakhir, kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa Indonesia menjadi perhatian serius. Berdasarkan data Elektronik Manajemen Penyidikan Pusat Informasi Kriminal Nasional Badan reserse kriminal Polri, tercatat adanya peningkatan angka bunuh diri pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Sepanjang 1 Januari hingga 10 Mei 2024, dilaporkan 431 kasus bunuh diri di Indonesia, di mana 51 di antaranya merupakan pelajar dan mahasiswa.² Mahasiswa rentan mengalami gangguan kesehatan mental dikarenakan mahasiswa memiliki tuntutan untuk dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Dibandingkan dengan yang kelompok usia yang sama tetapi tidak kuliah ditemukan tingkat stres psikologis yang lebih tinggi pada mereka yang berkuliah (stres akademik, kondisi kehidupan dan situasi keuangan).³ Mahasiswa kedokteran lebih rentan terkena gangguan kesehatan mental dibandingkan mahasiswa yang bukan berasal dari lingkup kedokteran. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Pakistan pada tahun 2017 menemukan mahasiswa fakultas kedokteran memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Dimana pada penelitian ini ditemukan 54,6% mahasiswa kedokteran mengalami stres berat dibandingkan mahasiswa Fakultas Teknik (20,6%), Fakultas Seni (20,6%) dan Fakultas Pemasaran (32%) yang berada pada tingkat stres sedang.⁴

Mahasiswa kedokteran memiliki beberapa tahapan dalam masa studinya seperti tahapan preklinik dengan kepaniteraan klinik yang disebut juga masa studi profesi dokter. Tantangan yang dihadapi pada kedua masa studi tersebut berbeda sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang baik. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zahara, dkk (2025) ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres akademik pada mahasiswa tahap klinik dan tahap preklinik, mahasiswa tahap klinik memiliki tingkat stress akademik yang lebih tinggi dibandingkan tahap preklinik, dengan faktor stresor utama pada fase preklinik yaitu

terkait aspek *interpersonal* dan *intrapersonal* sedangkan mahasiswa klinik lebih dipengaruhi pada tuntutan pembelajaran, ekspektasi pribadi, dan aktivitas kelompok.⁵

Hal ini karena mahasiswa kepaniteraan klinik dituntut lebih aktif dalam belajar, mendapatkan tanggung jawab langsung terhadap pasien, suasana belajar yang lebih kompetitif, jadwal lebih padat, serta bahan pelajaran yang dipelajari lebih luas dan lebih aplikatif jika dibandingkan dengan tahap preklinik.⁶ Perubahan kegiatan akademik, perbedaan tanggung jawab serta beban pelajaran yang meningkat tersebut dapat menjadi pemicu stres (stresor) dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental bagi mahasiswa kedokteran tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada mahasiswa kedokteran yang sedang berada dalam tahap klinik, seperti faktor genetik, faktor sosial dan faktor lainnya. Karena itu penting bagi mahasiswa kedokteran untuk bisa menjaga kesehatan mental mereka karena apabila kesehatan mental seorang mahasiswa kedokteran terganggu maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa menjalin hubungan interaksi sosial dengan teman maupun pasien dan dapat menurunkan performa mahasiswa tersebut dalam kegiatan akademik yang sedang dijalannya. Hal ini dibuktikan dengan suatu penelitian yang pernah dilakukan, ditemukan bahwasanya masalah kesehatan mental, pada penelitian ini khususnya kecemasan dan stres memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental adalah faktor yang sangat penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa kedokteran.⁷

Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian terkait gambaran kesehatan kesehatan mental untuk mendeteksi dini dan mengidentifikasi adanya masalah psikologis yang nantinya dapat menjadi risiko individu mengalami gangguan kesehatan mental sehingga dapat dilakukan intervensi dini untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental yang tidak diinginkan. Gambaran kesehatan mental dilihat dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas maupun realibilitasnya, saat ini telah tersedia beberapa kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan mental seseorang. Salah satunya adalah kuesioner MHI 38 (*Mental Health Inventory 38*). Kuesioner MHI 38 (*Mental Health Inventory 38*) merupakan alat skrining berupa kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat gambaran kesehatan mental ini. Kuesioner MHI 38 ini terdiri dari 38 item yang menggambarkan gejala atau kondisi mental, dengan responden menilai frekuensi atau intensitas gejala atau kondisi mental yang dialami selama bulan terakhir. Skala ini

terdiri dari dua komponen yakni kesejahteraan psikologis dan gangguan psikologis. Kesejahteraan psikologis mencakup tiga dimensi afek positif umum, ikatan emosional dan kepuasan, sementara komponen gangguan psikologis terdiri dari tiga dimensi kecemasan, depresi dan kehilangan kendali perilaku. Kuesioner berfungsi sebagai instrumen skrining awal untuk menilai keadaan kesehatan mental seseorang dengan melihat apakah responden saat ini sedang mengalami masalah psikologis yang apabila tidak segera disadari nantinya akan berlanjut ke gangguan kesehatan mental yang lebih berat sehingga peneliti memilih kuesioner ini untuk digunakan sebagai instrumen skrining pada penelitian ini. Penelitian Gambaran kesehatan mental pada mahasiswa terutama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesehatan mental mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kesehatan mental pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kesehatan mental mahasiswa Program Studi Profesi Dokter.
2. Mengetahui gambaran kesehatan mental berdasarkan karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan mendalami pengetahuan peneliti tentang skrining kesehatan mental, terutama pada mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter.

1.4.2 Bagi IPTEK

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kesehatan mental mahasiswa kedokteran terutama mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan informasi gambaran kesehatan mental mahasiswa kedokteran terutama mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter fakultas kedokteran universitas andalas.

1.4.4 Bagi Fakultas Kedokteran

Hasil penelitian ini akan diberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan harapan fakultas dapat melakukan tindak lanjut terhadap hasil yang didapatkan dari penelitian ini guna mengatasi masalah yang terjadi pada Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

